

ABSTRAK

Krista Manurung, 2012 : Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan Menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di Kelas IV SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

Penelitian ini dilatarbelakangi pada pembelajaran PKn di Kelas IV SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman yang masih menggunakan pendekatan konvensional, yaitu ceramah dan tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru, yaitu 65. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di Kelas IV SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman T.P 2011/2012.

Jenis penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research Classroom*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Prosedur penelitian ini meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan/ Observasi, dan (4) Refleksi. Data dalam penelitian ini ialah menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus (dalam satu siklus dua kali pertemuan).

Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat dilihat dari beberapa tahap, yaitu: perencanaan (RPP) siklus I ialah 58.93%, sementara perencanaan (RPP) siklus II, yaitu: 86.15%. Hasil penelitian pada tahap pelaksanaan dari aspek guru siklus I ialah 55.36%, dan pada siklus II meningkat menjadi 85.43%. Selain itu, hasil penelitian pelaksanaan dari aspek siswa siklus I ialah 53.27%, dan pada siklus II meningkat menjadi 81.26%, artinya sudah terjadi peningkatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD baik dari aspek guru maupun dari siswa. Selanjutnya, hasil belajar siswa pada siklus I ialah 60.71%, dan pada siklus II telah meningkat menjadi 84.28%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan Menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* di Kelas IV SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman”**.

Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Syafri Ahmad, M. Pd., dan Ibu Dra. Masnila Defi, M. Pd., selaku ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) UNP yang telah memberi masukan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Ibu Dra. Elma Alwi, M.Pd., selaku Pembimbing 1 dan Ibu Dra. Asnidar. A., selaku pembimbing 2, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberi masukan kepada penulis dari awal penulisan sampai akhir.
3. Ibu Dra. Asmaniar Bahar, M. Pd., selaku Penguji 1; Ibu Dra. Renita, M. Pd., selaku Penguji 2 dan Ibu Dra. Nur Asma, M. Pd., selaku Penguji 3, yang telah memberi masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Nurmawan, S. Pd., SD., selaku kepala SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman, yang telah memberikan izin beserta fasilitas kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
5. Kedua orangtua penulis yang telah memberikan dukungan baik dalam bentuk moril dan materil.
6. Suami Tercinta (Saragi Simarmata, S. Pd.), yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan penulis
7. Anak-anak yang penulis Cintai (Ranto Simarmata, Rina Helvika Simarmata, Fitri Susanti Simarmata, Andi Saputra Simarmata), yang selalu memberikan pengertian dan kebahagiaan kepada penulis baik dalam suka maupun duka.
8. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa S1 PGSD PPKHB UNP PASTIM II yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini

Hanya kepada Tuhan jualah penulis memohon, semoga jasa yang telah diberikan dibalas oleh Tuhan dengan pahala yang setimpal. Amien. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para guru, terutama bagi peneliti sendiri. Akhir kata ibarat pepatah: “Tak ada Gading yang Tak Retak”, penulisan skripsi ini mungkin masih belum sempurna. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk penulisan kedepannya.

Pasaman, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II: KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	11
1. Hakikat Hasil Belajar.....	11
2. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	
a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	12
b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	14
c. Manfaat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	15
d. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	12
3. Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>)	
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>).....	17
b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>).....	19

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>).....	21
d. Jenis-Jenis Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>).....	23
e. Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>) tipe STAD.....	24
1) Pengertian <i>Students Teams Achievement Divisions</i> (STAD).....	24
2) Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Students Teams Achievement Divisions</i> (STAD)....	25
B. Bagan Kerangka Teori	29

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	30
B. Rancangan Penelitian	31
C. Data dan Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	37
E. Analisa Data	38

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.	40
1. Hasil Penelitian Siklus I.....	41
a. Pertemuan 1	
1) Tahap Perencanaan.....	41
2) Tahap Pelaksanaan.....	42
3) Tahap Pengamatan.....	47
4) Tahap Refleksi.....	56
b. Pertemuan 2	
1) Tahap Perencanaan.....	57
2) Tahap Pelaksanaan.....	58
3) Tahap Pengamatan.....	63
4) Tahap Refleksi.....	73

2. Hasil Penelitian Siklus II.....	75
a. Pertemuan 1	
1) Tahap Perencanaan.....	75
2) Tahap Pelaksanaan.....	76
3) Tahap Pengamatan.....	80
4) Tahap Refleksi.....	90
b. Pertemuan 2	
1) Tahap Perencanaan.....	92
2) Tahap Pelaksanaan.....	93
3) Tahap Pengamatan.....	97
4) Tahap Refleksi.....	107
B. Pembahasan.....	108
1. Pembahasan Siklus I.....	108
a. Tahap Perencanaan.....	108
b. Tahap Pelaksanaan.....	109
c. Hasil Belajar.....	110
2. Pembahasan Siklus II.....	111
a. Tahap Perencanaan.....	111
b. Tahap Pelaksanaan.....	112
c. Hasil Belajar.....	113

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	114
B. Saran-saran.....	116

DAFTAR RUJUKAN

Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Nilai Ujian Semester II siswa kelas IV SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman TP. 2011/2012.....	5
Tabel 2 : Analisis Penilaian RPP Siklus I Pertemuan 1.....	48
Tabel 3 : Analisis Penilaian Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dari Aspek Aktivitas Guru pada Siklus I Pertemuan I.....	51
Tabel 4 : Analisis Penilaian Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dari Aspek Aktivitas Siswa pada Siklus I Pertemuan I.....	54
Tabel 5 : Hasil Belajar Siswa Pertemuan 1 Siklus I.....	55
Tabel 6 : Analisis Penilaian RPP Siklus I Pertemuan 2.....	64
Tabel 7 : Analisis Penilaian Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dari Aspek Aktivitas Guru pada Siklus I Pertemuan 2.....	68
Tabel 8 : Analisis Penilaian Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dari Aspek Aktivitas Siswa pada Siklus I Pertemuan 2.....	71
Tabel 9 : Hasil Belajar Siswa Pertemuan 2 Siklus I.....	72
Tabel 10 : Analisis Penilaian RPP Siklus II Pertemuan 1.....	81
Tabel 11 : Analisis Penilaian Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dari Aspek Aktivitas Guru pada Siklus II Pertemuan I.....	85
Tabel 12 : Analisis Penilaian Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dari Aspek Aktivitas Siswa pada Siklus II Pertemuan I.....	88
Tabel 13 : Hasil Belajar Siswa Pertemuan 1 Siklus II.....	89
Tabel 14 : Analisis Penilaian RPP Siklus II Pertemuan 2.....	98
Tabel 15 : Analisis Penilaian Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	

dari Aspek Aktivitas Guru pada Siklus II Pertemuan 2..... 102

Tabel 16 : Analisis Penilaian Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

dari Aspek Aktivitas Siswa pada Siklus II Pertemuan 2..... 105

Tabel 17 : Hasil Belajar Siswa Pertemuan 2 Siklus II..... 106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: RPP Siklus I Pertemuan 1.....	119
Lampiran 2	: Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus I Pertemuan 1.....	125
Lampiran 3	: Materi Pokok Siklus I Pertemuan 1.....	129
Lampiran 4	: Hasil Pengamatan pada RPP Siklus I Pertemuan 1.....	134
Lampiran 5	: Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 1.....	136
Lampiran 6	: Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	138
Lampiran 7	: Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan 1.....	140
Lampiran 8	: Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus I Pertemuan 1.....	141
Lampiran 9	: Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus I Pertemuan 1...	143
Lampiran 10	: Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	145
Lampiran 11	: Hasil Skor Perkembangan Individu Siklus I Pertemuan 1.....	146
Lampiran 12	: Hasil Penghargaan Kelompok Siklus I Pertemuan 1.....	147
Lampiran 13	: RPP Siklus I Pertemuan 2.....	148
Lampiran 14	: Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus I Pertemuan 2.....	154
Lampiran 15	: Materi Pokok Siklus I Pertemuan 2.....	158
Lampiran 16	: Hasil Pengamatan pada RPP Siklus I Pertemuan 2.....	163
Lampiran 17	: Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 2.....	165
Lampiran 18	: Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	167
Lampiran 19	: Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan 2.....	168
Lampiran 20	: Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus I Pertemuan 2.....	169
Lampiran 21	: Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus I Pertemuan 2...	171
Lampiran 22	: Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	173
Lampiran 23	: Hasil Skor Perkembangan Individu Siklus I Pertemuan 2.....	174
Lampiran 24	: Hasil Penghargaan Kelompok Siklus I Pertemuan 2.....	175
Lampiran 25	: RPP Siklus II Pertemuan 1.....	176
Lampiran 26	: Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus II Pertemuan 1.....	182
Lampiran 27	: Materi Pokok Siklus II Pertemuan 1.....	186
Lampiran 28	: Hasil Pengamatan pada RPP Siklus II Pertemuan 1.....	188
Lampiran 29	: Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 1.....	190
Lampiran 30	: Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 1.....	192
Lampiran 31	: Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus II Pertemuan 1.....	194
Lampiran 32	: Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus II Pertemuan 1.....	195
Lampiran 33	: Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus II Pertemuan 1...	197
Lampiran 34	: Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1.....	199
Lampiran 35	: Hasil Skor Perkembangan Individu Siklus II Pertemuan 1.....	200
Lampiran 36	: Hasil Penghargaan Kelompok Siklus II Pertemuan 1.....	201
Lampiran 37	: RPP Siklus II Pertemuan 2.....	202
Lampiran 38	: Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus II Pertemuan 2.....	208
Lampiran 39	: Materi Pokok Siklus II Pertemuan 2.....	212
Lampiran 40	: Hasil Pengamatan pada RPP Siklus II Pertemuan 2.....	214
Lampiran 41	: Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 2.....	216
Lampiran 42	: Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 2.....	218
Lampiran 43	: Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus II Pertemuan 2.....	220
Lampiran 44	: Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus II Pertemuan 2.....	221

Lampiran 45	: Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus II Pertemuan 2...	223
Lampiran 46	: Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2.....	225
Lampiran 47	: Hasil Skor Perkembangan Individu Siklus II Pertemuan 2.....	226
Lampiran 48	: Hasil Penghargaan Kelompok Siklus II Pertemuan 2.....	227
Lampiran 49	: Surat Keterangan Izin Penelitian dari PGSD PPKHB UNP.....	228
Lampiran 50	: Surat Keterangan Penelitian dari Kepala SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.....	229
Lampiran 51	: Dokumentasi saat Pelaksanaan Penelitian.....	231

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini semakin cepat dan pesat. Hal tersebut berdampak pada kehidupan dunia yang semakin berkembang. Disadari atau tidak, perkembangan yang terjadi tidak terlepas dari kemajuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) di sekolah. Untuk meningkatkan mutu pendidikan kewarganegaraan (PKn), kurikulum PKn mengalami penyempurnaan, dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 disempurnakan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD yang sesuai dengan kurikulum KTSP atau Kurikulum 2006 ialah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sumantri (2001: 299) memberikan pengertian bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah:

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orangtua, yang kesemuanya diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pengembangan kurikulum PKn menanggapi secara positif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesesuaian program pembelajaran PKn dengan keadaan dan kebutuhan siswa setempat. Kompetensi PKn menjamin penguasaan kecakapan hidup, penguasaan prinsip-prinsip social, budaya, dan

kewarganegaraan sehingga tumbuh generasi yang cerdas, kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis.

Hal ini terkandung dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20/2003 pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.

Sedangkan tujuan pembelajaran PKn di SD berdasarkan pernyataan Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk:

- 1). Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2). Berpartisipasi secara aktif, bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi, 3). Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama-sama dengan bangsa lain, dan 4). Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

Dari tujuan pembelajaran PKn di atas, jelaslah bahwa pelajaran PKn mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan warganegara yang unggul, handal, demokratis, dan bermoral sejak dini untuk berfikir secara kritis, rasional dan kreatif serta bertanggungjawab dan cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pembelajaran PKn di SD harus dapat dimengerti dan dipahami oleh peserta didik, serta dapat menerapkan dan mempraktikkan teori yang dipelajarinya di sekolah dalam kehidupan nyata sehari-hari. Hal ini dapat diartikan bahwa disamping memberi peserta didik mempunyai sikap dan tingkah laku demokratis yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, baik terhadap alam sekitar, terhadap Sang Pencipta maupun terhadap dirinya sendiri sebagai manusia yang hidup dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sesuai dengan uraian di atas, jelaslah bahwa pentingnya pembelajaran PKn di SD dalam membentuk manusia Indonesia ke jalan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, selain itu untuk mencapai kesejahteraan bangsa saat ini tidak hanya bersumber pada sumber daya alam dan manusia dan modal yang bersifat fisik tetapi bersumber pada modal intelektual, demokratis, dan kepercayaan. Oleh sebab itu, guru sangat dibutuhkan dalam menyajikan pelajaran PKn sebagai motivator, fasilitator, dan pelaksana teknis dalam pendidikan dan pembelajaran.

Namun, kenyataan yang terjadi di SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman, pembelajaran PKn yang dilaksanakan oleh guru masih bersifat individual, di mana siswa bersifat pasif dalam belajar. Khusus dalam pembelajaran PKN, peneliti menemukan beberapa permasalahan, diantaranya: 1) guru masih dominan menggunakan model ceramah dalam menyampaikan materi, sehingga kurang menarik perhatian, minat, dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran, hal ini akan mengakibatkan

kreatifitas siswa dalam belajar rendah karena peserta didik merasa jenuh dan pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung, 2) guru belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi pembelajaran sehingga hal ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik, 3) di dalam proses pembelajaran, guru tidak membagi peserta didik ke dalam kelompok sesuai dengan kemampuannya, dan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membentuk kelompoknya masing-masing, di mana peserta didik yang lebih kemampuannya hanya bertemu dengan anggota yang berkemampuan yang sama, sehingga hal ini membuat peserta didik yang kurang kemampuannya akan mengakibatkan hasil belajar yang rendah, dan 4) dalam system penilaian belajar, guru hanya memberikan penilaian terhadap nilai kelompok saja, tanpa memperhatikan nilai kemajuan individu. Proses pembelajaran yang demikian jelas akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Permasalahan pembelajaran tersebut berdampak pada minat dan motivasi siswa untuk belajar menjadi berkurang, dan pembelajaran menjadi tidak bermakna bagi siswa, bahkan tidak dirasakannya materi pelajaran PKn terkait dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai. Hal ini dilihat dari hasil belajar PKn siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2011/2012 di SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman yang memperlihatkan rendahnya nilai PKn siswa pada semester tersebut. Seperti yang terdapat di tabel berikut:

Table 1. Nilai PKn Semester II siswa Kelas IV SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	SM	65	64		√
2	YA	65	74	√	
3	KH	65	62		√
4	KS	65	40		√
5	SOS	65	42		√
6	IL	65	48		√
7	NR	65	72	√	
8	HF	65	62		√
9	RE	65	58		√
10	SR	65	66	√	
11	RH	65	68	√	
12	ZL	65	50		√
13	AZ	65	55		√
Jumlah Nilai			761		
Rata-rata			58.54		
Jumlah Siswa Tuntas				4 Orang	
Jumlah Siswa belum Tuntas					9 Orang
Persentase Ketuntasan				30.77%	69.23%

Sumber: *Data sekunder SDN 26 Bahagia Pantii*

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pencapaian hasil belajar siswa masih rendah. Dari 13 orang siswa kelas IV SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman yang terdaftar pada tahun pelajaran 2011/2011 bila dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru kelas IV yaitu 65 untuk mata pelajaran PKn, yang tuntas hanya 4 orang = $\frac{4}{13} \times 100\% = 30.77\%$. Sedangkan yang belum tuntas ada 9 orang = $\frac{9}{13} \times 100\% = 69.23\%$. Artinya, persentase ketuntasan belajar pada mata pelajaran PKn hanya 30.77%. Ini merupakan wujud dari penguasaan konsep siswa yang masih belum mencapai target.

Untuk mewujudkan hal-hal di atas, seorang guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memilih dan menggunakan metode, media, dan model atau pendekatan pembelajaran yang tepat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat adalah salah satu usaha yang dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Hal tersebut dipertegas oleh Azis (dalam Etin, 2007: 1) yang mengemukakan bahwa “kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran”. Pada pembelajaran PKn dapat menggunakan berbagai macam pendekatan pembelajaran, salah satunya ialah pendekatan pembelajaran kooperatif.

Pendekatan pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam beberapa kelompok belajar. Dan dalam kelompok belajar tersebut peserta didik dilatih untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Menurut Cooper dan Heinzch (dalam Nurasma, 2008: 2) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan dan tugas akademik bersama.

Ada beberapa tipe pendekatan pembelajaran kooperatif (Nurasma, 2006: 51), salah satunya adalah tipe *Student Teams Achievement Divisions*

(*STAD*). Menurut Slavin (2005: 143) “*STAD* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pendekatan yang paling baik dalam pembelajaran”. Namun, sebagai salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif, tipe *STAD* tidak jauh berbeda dengan tipe pembelajaran kooperatif lainnya yaitu mengutamakan kerjasama dalam kelompok.

Menurut Slavin (dalam Nurasma, 2006: 51) menjelaskan bahwa:

Pembelajaran kooperatif dengan model *STAD*, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah, jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok social lainnya.

Berdasarkan kutipan di atas, pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, karena peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar yang terdiri dari tingkat akademik dan tingkat social yang berbeda. Namun perbedaan tersebut bukan merupakan penghalang bagi peserta didik untuk melakukan kerjasama dalam kelompoknya. Bahkan dengan adanya perbedaan tersebut peserta didik akan berusaha meningkatkan kemampuannya untuk mencapai tujuan bersama dengan cara saling bekerjasama antar anggota kelompok.

Selain itu, mereka juga dilatih untuk menjunjung tinggi norma-norma kelompok dan membangun hubungan social dalam kelompok. System penilaian model kooperatif tipe *STAD* berbeda dengan pembelajaran kelompok biasa, yaitu nilai kelompok diambil dari kemampuan nilai individu yang dikumpulkan. Jadi keberhasilan seorang individu menentukan sekali

terhadap kemajuan kelompoknya dan bagi kelompok yang terbaik diberikan penghargaan (pujian atau hadiah). Dengan demikian, seluruh peserta didik akan lebih aktif dan termotivasi dalam belajar yang akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran PKn melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang **“Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan Menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di Kelas IV SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum permasalahan dapat dirumuskan: “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning tipe Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di kelas IV SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten pasaman?”

Permasalahan tersebut dapat dibahas secara khusus mengenai:

1. Bagaimanakah rancangan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) untuk peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning tipe Student Teams Achievement*

Divisions (STAD) di kelas IV SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten pasaman?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) untuk peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di kelas IV SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten pasaman?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di kelas IV SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten pasaman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di kelas IV SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten pasaman.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan:

1. Rancangan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) untuk peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *STAD* di kelas IV SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten pasaman.

2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) untuk peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *STAD* di kelas IV SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten pasaman.
3. Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *STAD* di kelas IV SDN 26 Bahagia Panti Kecamatan Panti Kabupaten pasaman

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran PKn di SD. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Penulis, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada mata pelajaran PKn dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1 (S1).
2. Guru, sebagai masukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD* dalam rangka memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
3. Sekolah, memberikan informasi tentang profil guru dan siswa dalam belajar sebelum, sedang, dan sesudah melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada mata pelajaran PKn

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep dalam belajar. Perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik pada diri seseorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar.

Menurut Oemar Hamalik (dalam Indra, 2009: 3), “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Oktaviyanto (2010: 1) juga menyatakan bahwa “hasil belajar siswa dapat ditinjau dari beberapa hasil kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis, sintesis, dan evaluasi”.

Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (dalam Indra, 2009: 4), mengemukakan “hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar, tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesainya pelajaran”.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perkembangan mental siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan sewaktu pembelajaran dan siswa diharapkan bisa menerapkannya serta mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya.

2. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Ada beberapa pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dikemukakan para ahli. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menurut Depdiknas (2006: 49), adalah “mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945”.

Menurut Kerr (dalam Wawan, 2011: 1) mengemukakan bahwa “*citizenship education or civics education*” didefinisikan sebagai berikut:

[Citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning) in that preparatory process]

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

Sementara Cogan (1999) (dalam Wawan, 2012: 3) mengartikan *civic education* sebagai “...*the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives*”, maksudnya adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Sedangkan Somantri (2001) (dalam Dodi, 2010: 2) mengemukakan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Sementara Zamroni (2005) (dalam Dodi, 2010: 1) memaparkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah “Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran

kepada generasi baru, bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.”

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter, dan demokratis.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Somantri (2001) (dalam Dodi, 2010: 6) menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah sebagai berikut:

- a. PKn merupakan bagian atau salah satu tujuan pendidikan IPS, yaitu bahan pendidikannya diorganisasikan secara terpadu (*intergrated*) dari berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, dokumen negara, terutama Pancasila, UUD NRI 1945, GBHN, dan perundangan negara, dengan tekanan bahan pendidikan pada hubungan warga negara dan bahan pendidikan yang berkenaan dengan bela negara.
- b. PKn menitikberatkan pada kemampuan dan keterampilan berpikir aktif warga negara, terutama generasi muda, dalam menginternalisasikan nilai-nilai warga negara yang baik (*good citizen*) dalam suasana demokratis dalam berbagai masalah kemasyarakatan (*civic affairs*).
- c. PKn sebagai pendidikan nilai dapat membantu para siswa membantu siswa memilih sistem nilai yang dipilihnya dan mengembangkan aspek afektif yang akan ditampilkan dalam perilakunya.
- d. Pendidikan kewarganegaraan (PKn) bertujuan untuk membantu perilaku peserta didik menumbuhkan dan memperkuat sistem nilai dipilihnya untuk dijadikan dasar bagi penampilan perilakunya. Pendidikan nilai bertumpu pada pengembangan sikap (afektif) oleh karena itu berbeda dengan belajar mengajar dengan pendidikan kognitif atau psikomotor. Pendidikan nilai secara formal di Indonesia diberikan pada mata pelajaran PPKn yang merupakan pendidikan nilai Pancasila agar dapat menjadi kepribadian yang fungsional.

Dari beberapa tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah untuk menitikberatkan pada kemampuan dan keterampilan berpikir aktif warga negara, terutama generasi muda, dalam menginternalisasikan nilai-nilai warga negara yang baik (*good citizen*) dalam suasana demokratis dalam berbagai masalah kemasyarakatan (*civic affairs*) serta memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai WNI terdidik dan bertanggung jawab yang berlandaskan pemahaman politik kebangsaan.

c. Manfaat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) sangat bermanfaat bagi setiap warga Negara Indonesia. Karena kajian PKn merupakan kajian yang dapat menciptakan manusia dalam berfikir secara kritis dan demokratis dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar 2006 (Depdiknas, 2006: 2), dijelaskan bahwa manfaat pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah “sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang baik (*to be a good citizenship*), cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia yang merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945”.

Sementara menurut Endri (2011: 1), manfaat pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1). Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi berbagai masalah kewarganegaraan;
- 2). Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
- 3). Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup secara berdampingan dengan sesama;
- 4). Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat pendidikan kewarganegaraan (PKn) ialah untuk mengembangkan pemikiran siswa agar menjadi warga negara yang baik dan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi berbagai masalah kewarganegaraan serta berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dan demokratis.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Menurut Kep. Dirjen Dikti No. 267/dikti/Kep./ 2000 meliputi ruang lingkup pokok bahasan pendidikan kewarganegaraan (PKn) sebagai berikut: “a) Hak dan kewajiban warga negara, b) Pendidikan Pendahuluan Bela Negara, c) Demokrasi Indonesia, d) Hak Asasi Manusia (HAM), e) Wawasan Nusantara, f) Ketahanan Nasional, g) Globalisasi, h) Norma dan hukum, i) Politik dan Strategi Nasional, beserta j) Rumpun Keilmuan sosial”.

Sementara Indra (2010: 1-2) memaparkan bahwa “ruang lingkup pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) ialah: 1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, 2) Norma, hukum dan peraturan, 3) Hak asasi manusia (HAM), 4) Kebutuhan warga Negara, 5) Konstitusi Negara, 6) Kekuasaan dan Politik, 7) Pancasila, dan 8) Globalisasi”.

Dari berbagai ruang lingkup materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini penulis memilih lingkup “Kekuasaan dan Politik”, karena lingkup ini sangat berkaitan dengan materi yang akan diajarkan pada siswa SD kelas IV di semester II dan materi ini sesuai dengan KTSP tahun 2006.

3. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama-sama dalam mencapai tujuan bersama. Anita (2002: 28) memaparkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah “pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber teman yang lain”.

Sedangkan menurut Etin Solihatin (2007: 4), “pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau

membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri”.

Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja karena belajar dalam tipe kooperatif harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok, Slavin (dalam Etin Solihatin, 2007: 4). Dan menurut Abdurrahman dan Bintoro (dalam Nurhadi, 2005: 60), pembelajaran kooperatif adalah “pembelajaran yang secara sadar dan sistematis yang mengembangkan silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”.

Senada dengan itu, Sri Anitah (2008: 359) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah “pembelajaran yang secara sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari saling ketersinggungan dan kesalahpahaman yang menimbulkan permusuhan”.

Jadi, berdasarkan pemaparan para ahli di atas disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran ini juga merupakan pembelajaran yang

membentuk perilaku siswa dalam pembelajaran, dan menciptakan hubungan dan kerjasama antar siswa di dalam kelas sehingga siswa bisa saling membantu dalam menuntaskan pembelajaran di kelas.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa terutama dalam memahami konsep-konsep yang dianggap sulit. Hal ini disebabkan karena siswa dapat belajar dan memperoleh informasi dari berbagai sumber, tidak hanya guru tetapi juga dari penjelasan teman dalam kelompoknya. Menurut Nur Asma (2008: 3-5), “pembelajaran kooperatif bertujuan untuk: 1) pencapaian hasil belajar, 2) penerimaan terhadap keragaman, dan 3) pengembangan keterampilan social”.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pencapaian hasil belajar

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Memusatkan perhatian pada pembelajaran kooperatif dapat mengubah norma budaya anak muda dan membuat budaya lebih dapat menerima prestasi menonjol dalam berbagai tugas pembelajaran akademik. Di samping dapat mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan pada siswa yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik, baik kelompok bawah maupun

kelompok atas. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah.

2) Penerimaan terhadap keragaman

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki di masyarakat, banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat meskipun beragam budayanya.

Jadi tujuan pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar untuk belajar kelompok tetapi tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik, siswa dapat untuk belajar saling menghargai satu sama lain, meskipun budayanya berbeda.

Berdasarkan pendapat di atas, melalui pembelajaran kooperatif siswa akan belajar bagaimana menerima perbedaan dalam kelompok dan juga menghargai keragaman setiap individu. Sehingga siswa dapat terampil dalam bekerjasama dan berkolaborasi dengan orang lain. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Menurut Stahl (dalam Etin Solihatin, 2007: 7), menjelaskan bahwa:

Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif ada 8, yaitu: 1) perumusan hasil belajar siswa harus jelas, 2) penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, 3) ketergantungan yang bersifat positif, 4) interaksi yang bersifat terbuka, 5) kelompok bersifat heterogen, 6) interaksi sikap dan perilaku sosial dan positif, 7) tindak lanjut atau *follow up*, dan 8) kepuasan dalam belajar.

1) Perumusan hasil belajar siswa harus jelas

Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan guru untuk dilakukan siswa dalam kegiatan belajarnya. Perumusan tujuan harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Penyampaian tujuan pembelajaran ini disampaikan guru sebelum kelompok belajar terbentuk.

2) Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar

Guru hendaknya mampu mengkondisikan kelas agar siswa mampu menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas.

3) Ketergantungan yang bersifat positif

Untuk mengkondisikan terjadinya interdependensi antara siswa dalam kelompok belajar, maka guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas pelajaran sehingga siswa-siswa memahami dan mungkin untuk melakukan hal itu dalam kelompoknya, Johnson

(dalam Solihatin, 2007: 7). Guru harus merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk merancang dan mengevaluasi diri dan teman sekelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan untuk memahami materi pelajaran, sehingga siswa merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

4) Interaksi yang bersifat terbuka

Di dalam kelompok, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi. Mereka akan saling memberi dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik dari temannya secara positif dan terbuka.

5) Kelompok bersifat heterogen

Pembentukan kelompok belajar kooperatif, keanggotaan kelompoknya harus bersifat heterogen sehingga dalam suasana belajar akan tumbuh dan berkembang nilai sikap dan moral dan perilaku siswa.

6) Interaksi sikap dan perilaku sosial dan positif

Siswa bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompok, yang mana interaksi yang dilakukan siswa tidak bisa memaksakan kehendaknya pada anggota kelompok lain. Siswa harus belajar bagaimana meningkatkan keterampilan dalam memimpin, berdiskusi, berorganisasi, dan mengklarifikasikan berbagai masalah.

7) Tindak lanjut atau *follow up*

Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan bekerjasama, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan hasil kerja yang dihasilkan.

8) Kepuasan dalam belajar

Pengembangan suasana yang kondusif bagi kelompok belajar dan hubungan yang bersifat interpersonal di antara sesama anggota harus ditumbuhkan oleh guru sehingga kelompok belajar dapat bekerja dan belajar secara produktif.

d. Jenis-Jenis Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Anita Lie (2002: 53-70) menjelaskan bahwa ada 14 macam tipe pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yaitu: “1) Mencari Pasangan, 2) Bertukar Pasangan, 3) Berkirim Salam dan Soal, 4) Kepala Bernomor, 5) Kepala Bernomor Terstruktur, 6) Dua Tinggal Dua Tamu, 7) Keliling Kelompok, 8) Kancing Gemerincing, 9) Keliling Kelas, 10) Lingkaran Kecil Lingkaran Besar, 11) Tari Bambu, 12) *Jigsaw*, 13) *STAD*, dan 14) Bercerita Berpasangan”.

e. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *STAD*

1) Pengertian *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Slavin (2005: 143) menjelaskan bahwa “*STAD* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif”.

Sementara menurut Slavin (dalam Nurasma, 2006: 52) menjelaskan bahwa:

Pembelajaran kooperatif dengan model *STAD*, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah, jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok social lainnya.

Nur Asma (2008: 50) memaparkan bahwa “pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan pembelajaran di mana guru lebih dahulu menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota *team* mempelajari dan berlatih materi tersebut dalam kelompok mereka”.

Berdasarkan defenisi yang dipaparkan oleh pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik belajar mengajar tipe *STAD* merupakan suatu teknik pembelajaran kelompok antarsiswa yang yang beranggotakan 4 atau 4 orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah, jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok social lainnya.

2) Langkah-Langkah *Cooperative Learning* tipe *STAD*

Menurut Slavin (1995: 5) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, yaitu sebagai berikut:

(a) Guru menyampaikan materi pelajaran, (b) guru membentuk beberapa kelompok yang terdiri dari empat-lima orang siswa dengan kemampuan akademis yang berbeda (tinggi, sedang, dan rendah), beserta kesetaraan gender, (c) bahan atau materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar, biasanya digunakan untuk memperkuat pemahaman materi, (d) guru memfasilitasi siswa dalam bentuk rangkuman, mengarahkan dan memberi pada materi yang telah dipelajari, (e) guru memberikan tes atau kuis kepada siswa secara individual, dan (f) guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai, peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

Sementara Nurasma (2006: 52) menjelaskan bahwa "kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terdiri dari enam langkah, diantaranya: (1) persiapan pembelajaran, (2) penyajian materi, (3) kegiatan belajar kelompok, (4) tes individual, (5) pemeriksaan hasil tes, dan (6) penghargaan kelompok".

Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Tahap 1: Persiapan Pembelajaran

a) Materi

Materi pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Sebelum menyajikan materi pembelajaran, guru mempersiapkan lembar kerja siswa (LKS) yang akan dipelajari dalam kelompok.

b) Menempatkan siswa dalam kelompok

Menempatkan siswa ke dalam kelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri dari empat-lima orang dengan cara mengurutkan siswa dari atas ke bawah berdasarkan tingkat akademisnya dan siswa yang telah diurutkan tersebut dibagi menjadi empat bagian.

c) Menentukan skor dasar

Skor dasar merupakan skor rata-rata pada kuis sebelumnya. Selain itu, juga dapat diperoleh dari nilai siswa semester sebelumnya.

Tahap 2: Penyajian Materi

Tahap penyajian materi menggunakan waktu sekitar 20-45 menit. Setiap pembelajaran dengan model ini, selalu dimulai dengan penyajian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi, guru menjelaskan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, memberikan motivasi dengan menggali pengetahuan awal siswa dan sebagainya. Dalam penyajian materi, dapat digunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain sebagainya disesuaikan dengan isi bahan ajar dan kemampuan pelajar.

Tahap 3: Kegiatan Belajar Kelompok

Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar kunci jawaban masing-masing dua lembar untuk masing-masing kelompok, dengan tujuan agar terjalin kerjasama diantara anggota kelompoknya. Lembar kegiatan dan lembar tugas diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok,

sedangkan kunci jawaban diserahkan setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

Setelah menyerahkan lembar kegiatan dan lembar tugas, guru menjelaskan tahapan dan fungsi belajar kelompok dari model *STAD*. Setiap siswa mendapat peran memimpin anggota-anggota di dalam kelompoknya, dengan harapan bahwa setiap anggota kelompok termotivasi untuk memulai pembicaraan untuk diskusi.

Tahap 4: Tes Individual

Pada tahap ini, setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Siswa dalam tahap ini tidak boleh bekerjasama.

Setelah diperoleh hasil tes, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis terdahulu. Berdasarkan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan dengan menggunakan pedoman yang disusun oleh Nurasma (2006: 90), sebagai berikut:

No	Skor test akhir	Skor perkembangan
1	Lebih dari 10 di bawah skor dasar	5 poin
2	10 poin sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5	Pekerjaan sempurna tanpa memperhatikan skor dasar	30 poin

Sumber: Slavin (1995: 80)

Tahap 5: Pemeriksaan Hasil Tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, membuat skor peningkatan setiap individu, dan kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok, peningkatan skor rata-rata setiap individu merupakan sumbangan kinerja bagi pencapaian kelompok.

Tahap 6: Penghargaan Kelompok

Setelah diperoleh hasil tes, kemudian dihitung skor peningkatan individu berdasarkan selisih yang diperoleh dari skor tes (skor dasar) dengan skor tes akhir yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok. Perhitungan poin perkembangan dihitung berdasarkan poin perkembangan semua anggota yang dibagi dengan banyaknya anggota kelompok.

Penghitungan poin perkembangan dihitung berdasarkan poin perkembangan semua anggota yang dibagi dengan banyaknya anggota kelompok (Slavin, 1995: 5), yaitu dengan rumus:

$$NK = \frac{\text{Jumlah total perkembangan skor anggota}}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

NK : Nilai Kelompok (skor perkembangan kelompok)

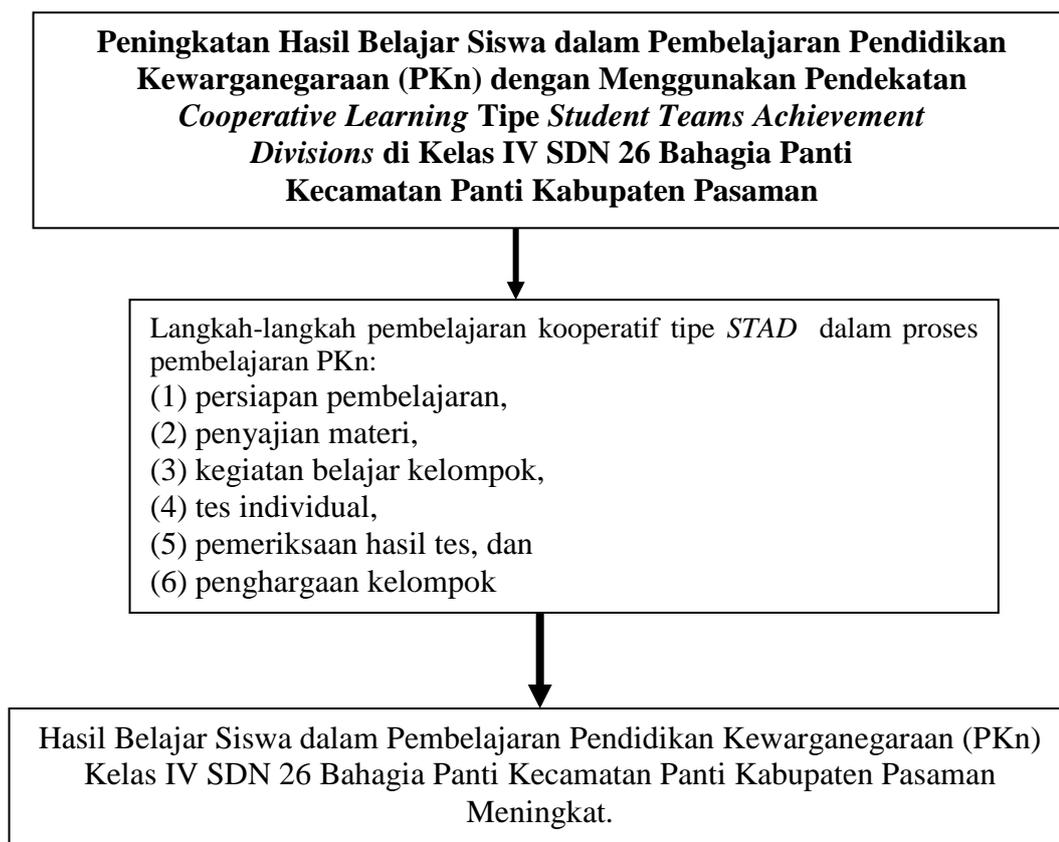
N : Jumlah anggota kelompok yang ada

Dari skor perkembangan kelompok, kelompok diberikan penghargaan sesuai kriteria yang ditentukan dengan rumus yang dinyatakan Slavin (1995: 80), yaitu:

Skor rata-rata kelompok	Penghargaan
5 - 15	Baik
16 - 20	Hebat
> 21	Super

Berdasarkan beberapa langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang dikemukakan di atas, maka peneliti akan menggunakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang dikemukakan oleh Nurasma (2006: 51), yang menyatakan bahwa ”ada 6 langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang disimpulkan, yaitu: (1) persiapan pembelajaran, (2) penyajian materi, (3) kegiatan belajar kelompok, (4) tes individual, (5) pemeriksaan hasil tes, dan (6) penghargaan kelompok”.

B. Bagan Kerangka Teori



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa pada materi pembelajaran “Organisasi Pemerintah Pusat” dan “Pengaruh Globalisasi – Budaya Indonesia dalam misi Kebudayaan Internasional”. Sementara, secara khusus penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk membuat perencanaan pembelajaran “Organisasi Pemerintah Pusat” dan “Pengaruh Globalisasi – Budaya Indonesia dalam misi Kebudayaan Internasional” dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), peneliti telah menerapkan dan mengikuti langkah-langkah pembelajarannya, seperti: 1) persiapan pembelajaran, 2) penyajian materi, 3) kegiatan belajar kelompok, 4) tes individual, 5) pemeriksaan hasil tes, dan 6) penghargaan kelompok. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan dan menggunakan alat peraga (media), metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kelompok memberikan petunjuk dan bimbingan pada siswa untuk belajar.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada materi “Organisasi Pemerintah Pusat” dan “Pengaruh

Globalisasi – Budaya Indonesia dalam misi Kebudayaan Internasional” telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II.

3. Penerapan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada materi “Organisasi Pemerintah Pusat” dan “Pengaruh Globalisasi – Budaya Indonesia dalam misi Kebudayaan Internasional” di kelas IV SDN 26 Bahagia Panti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siklus II lebih tinggi dari hasil belajar siswa pada siklus I, yaitu dari segi RPP pada siklus I pertemuan 1 ialah 53.37% (hasil ini masih berada pada tingkat keberhasilan Kurang); pada siklus I pertemuan 2 mencapai 64.28% (sudah berada pada tingkat keberhasilan Cukup). Kemudian pada siklus II pertemuan 1 dan 2 secara berturut-turut mencapai hasil 78.57% (sudah berada pada tingkat keberhasilan Baik) dan 92.86% (dan hasil ini sudah berada pada tingkat keberhasilan Sangat Baik). Kemudian pada aspek pelaksanaan (aspek guru dan aspek siswa) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* di kelas IV SDN 26 Bahagia Panti mendapat hasil pada siklus I pada pertemuan 1 dan 2 secara berturut-turut ialah: 46.79% (berada pada tingkat keberhasilan Sangat Kurang) dan 60.71% (sudah meningkat pada tingkat keberhasilan Kurang). Namun, pada siklus II pertemuan 1 dan 2 secara berturut-turut ialah: 77.10% (berada pada tingkat keberhasilan Baik) dan 89.86% (sudah berada pada tingkat keberhasilan Sangat Baik). Sementara hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn kelas IV SDN 26 Bahagia Panti dengan menggunakan pembelajaran kooperatif

tipe STAD pada siklus I ialah 60.71% (ini masih berada pada tingkat keberhasilan Kurang), kemudian meningkat pada siklus II yaitu 84.28% (berada pada tingkat keberhasilan Sangat Baik).

4. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di kelas IV SDN 26 Bahagia Panti, berarti tidak tertutup kemungkinan dapat juga meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran lain.

B. SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa, untuk itu pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat dipakai sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, disarankan agar:

1. Dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru harus benar-benar memahami langkah-langkah pembelajaran yang harus diikuti dan dapat menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin, namun di sini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.
2. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru kelas atau guru bidang studi diharapkan dapat menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn maupun mata pelajaran yang lain.
3. Kepala sekolah dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD, pada pembelajaran PKn di sekolah masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

2010. *Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*. Diakses pada tanggal 06 September 2011, melalui: <http://pkab.wordpress.com/2010/04/definisi-pendidikan-kewarganegaraan-pkn.html>
- Sufijono. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
2002. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Azra. 2011. Defenisi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Diakses pada tanggal 06 September 2011, melalui: <http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/04/definisi-pendidikan-kewarganegaraan-pkn.html>
2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran PKn Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
2010. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Diakses pada tanggal 06 September 2011, melalui: <http://dodisupandiblog.blogspot.com/2010/05/pengertian-pendidikan-kewarganegaraan.html>
2011. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Diakses pada tanggal 06 September, melalui: <http://endriyb.wordpress.com/category/pendidikan-kewarganegaraan/>
2007. *Cooperative Learning Analisa Model Pembelajaran IPS di Tingkat Bersekolahan*. Jakarta: Bumi Aksara
2009. Hasil Belajar (Pengertian dan Defenisi). Diakses pada tanggal 8 September 2011, melalui: <http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-defenisi.html>
2005. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Penerapan dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.

Wiyanto. 2010. Pembelajaran Model Advance Organizer dengan Peta Konsep untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Persamaan dan Pertidaksamaan Kuadrat. Diakses pada tanggal 14 Juni 2011, melalui: <http://pkab.wordpress.com2010>

Wiyanto. 2009. Pengertian, Tujuan, Sejarah Pendidikan Kewarganegaraan. Diakses pada tanggal 06 September 2011, melalui: <http://raharjo.wordpress.com/2009/11/10/276/>

Wiyanto. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Rasda Karya

Wiyanto. 2005. *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media

Wiyanto. 2008. *Materi Pokok Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Wiyanto. 2001. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2011, melalui: <http://sumantriblog.blogspot.com/2011/10/pengertian-pendidikan-kewarganegaraan.html> "permanent link"

Wiyanto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Wiyanto. 2006. *PKn Kelas IV di Sekolah Dasar/ MI*. Jakarta: Erlangga

Wiyanto. 2003. *Undang-Undang Standar Pendidikan Nasional No.20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika

Wiyanto. 2011. Defenisi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Diakses pada tanggal 15 September 2011, melalui: <http://www.wawanjunaidi.com/Lifestyle/Pendidikan/definisi-pendidikan-kewarganegaraan-pkn>

Wiyanto. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Matematika (Depdiknas)